

Analisis Kajian Struktural Dan Nilai Kearifan Lokal Dalam Hikayat “Si Baroar” Etnis Mandailing

¹Evi Rizkita Dewi, ²Emasta Evayanti Simanjuntak

^{1,2}Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Email: evirizkitadewi2510@gmail.com¹, emasta@unimed.ac.id²

Abstract. *The research aims to analyze structural studies and local wisdom values in the hikayat Si Baroar that developed in the Mandailing Natal community. The research uses descriptive analytical method, which is a method that describes as clearly as possible about the object under study, and describes the data thoroughly, systematically, and accurately. The analysis is carried out using the theoretical basis used, then analyzed and interpreted in accordance with the theoretical study so that the research results can later describe the problems studied objectively, systematically based on the theories that the author uses. Based on the results of this study, it can be concluded that Si Baroar is a saga originating from the Mandailing Natal area. There are intrinsic elements, namely: Theme, character, and plot. There are also local wisdom values in the Si Baroar saga.*

Keywords: *Mandailing Folklore, Local Wisdom Values.*

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk menganalisis kajian struktural dan nilai kearifan lokal dalam hikayat Si Baroar yang berkembang pada masyarakat Mandailing Natal. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang bersifat memaparkan dengan sejelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara menyeluruh, sistematis, dan akurat. Analisis dilakukan menggunakan landasan teori yang dipakai, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan kajian teori hingga hasil penelitian nantinya dapat menguraikan permasalahan yang diteliti secara objektivitas, sistematis berdasarkan teori-teori yang penulis penggunaan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Si Baroar merupakan hikayat yang berasal dari daerah Mandailing Natal. Terdapat unsur instrinsik yaitu : Tema, tokoh, dan alur. Terdapat juga nilai-nilai kearifan lokal pada hikayat Si Baroar.

Kata Kunci: Cerita Rakyat Mandailing, Nilai Kearifan Lokal.

I. PENDAHULUAN

Teks cerita rakyat (hikayat) merupakan salah satu materi yang terdapat dimata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X yang terdiri dari 2 kompetensi dasar yaitu 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan, 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Menulis teks cerita rakyat terdapat dalam kompetensi dasar (KD) 4.7 yaitu menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca. Dalam

keterampilan menulis cerita rakyat, siswa dituntut untuk dapat mengembangkan daya imajinasi serta kreatifitas untuk dapat menghasilkan tulisan yang sesuai dengan indikator yang dinilai.

Cerita rakyat bukan hanya dimanfaatkan sebagai penyampai pendapat, ide dan nilai-nilai bahkan dapat juga dimanfaatkan untuk pemahaman informasi kepada orang lain, menyimpan, dan mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya (Syukria & Siregar, 2018).

Hikayat masyarakat Batak Mandailing dikisahkan melalui lisan yaitu mulut ke mulut serta dari generasi ke generasi berikutnya. Wiguna (2018) juga mengatakan bahwa cerita rakyat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sastra lisan yang hidup dan menjadi bagian penting masyarakat, diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut (oral literature) dan turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam kehidupan masyarakat di Mandailing, pemuka adat, tokoh agama, dukun, pawang, dan juga orang tua sangat disegani. Mereka memberikan dan menghantarkan anak cucunya ke dalam masyarakat dengan nilai-nilai karakter (Siregar, et.al., 2018). Salah satu cara mereka adalah dengan menyampaikan hikayat. Gusnetti (2015) mengatakan bahwa hikayat yang kaya akan nilai-nilai moral dan kearifan lokal, bisa dijadikan sarana komunikasi untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan tentang kehidupan kepada masyarakat. Hal-hal ini pulalah yang menyebabkan penyebaran sastra lisan itu dapat berkelanjutan berkat penyampaian tokoh-tokoh tersebut (Darmadi, 2009).

Salah satu hikayat yang terkenal dalam masyarakat Mandailing Natal adalah cerita rakyat Si Baroar. Cerita ini mengisahkan perjalanan seorang anak yang sakti setelah mengalami berbagai gejala kehidupan sampai akhirnya menjadi seorang raja.

Hikayat ini dianalisis menggunakan unsur instrinsik menurut Nurgiyantoro (2017:29). Unsur intrinsik terdiri dari 3 peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang dan lain sebagainya.

Analisis kearifan lokal dalam hikayat Si Baroar menggunakan pendapat dari Sartini (2004). Menurut Sartini, Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

II. METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang mana penelitian ini tidak terkait pada lokasi tempat penelitian dilakukan.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Arikunto (2003:309) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Hal ini dikatakan sebagaimana adanya karena penelitian ini mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi tanpa ada rekayasa apapun.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Sugiyono (2018:308), Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam sebuah penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data dikumpulkan dari buku seri cerita-cerita nusantara sumatera utara yang didapat dari aplikasi perpustakaan nasional.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hikayat ini dianalisis menggunakan unsur instrinsik menurut Nurgiyantoro (2017:29). Unsur intrinsik terdiri dari 3 peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang dan lain sebagainya.

A. Unsur Intrinsik Hikayat “Si Baroar”

a) Tema Cerita Rakyat *Si Baroar*

“Pada pagi harinya si Sawa terkejut bukan kepalang melihat seekor harimau berada dibawah pohon dengan beberapa binatang lainnya. Harimau itu bersuara le mbut, Tidak menggetar seperti biasanya. Dia tak berani turun. Anehnya, si Baroar mengelus-elus leher harimau itu dan harimau itu menjilatjilat kaki si Baroar tanda bersahabat. Sejak itu binatang-binatang hutan menjadi sahabat mereka.”

Berdasarkan kutipan diatas bahwa Si Baroar adalah anak yang tidak takut dan malah berkawan dengan binatang buas. Si Baroar yang berkawan dengan binatang buas membuat semua orang senang melihatnya. Para pendatang semakin lama semakin banyak. Namun diantara para pendatang belum ada yang sanggup menjadi raja untuk memimpin pemukiman baru itu. Akhirnya mereka meminta Si Baroar untuk menjadiraja dikampung mereka. Lalu mereka mengadakan acara penobatan raja untuk Si Baroar. Pada upacara penobatan itu diundanglah raja-raja yang bertetangga dengankerajaan mereka

b) Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat Si Baroar

Tokoh Puteri Lindung Bulan:

“Kita tak mungkin kembali ke Hutabargot. Abang sangat marah kalau kita melang gar larangan abang harus bertanggung jawab”

Berdasarkan kutipan diatas bahwa Puteri Lindung Bulan memiliki watak yang baik meskipun ia sudah dimarahi oleh Sutan Pulungan tetapi ia tetap bersikap baik dan sopan terhadap Sutan Pulungan. Puteri Lindung Bulan juga memiliki sifat penyayang dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Puteri Lindung Bulan pun sering memperhatikan si Baroar”

Berdasarkan kutipan diatas bahwa Puteri Lindung Bulan sangat sayang dengan Si Baroar walaupun Si Baroar yang sudah dibuangnya ke dalam hutan. Dia merasa berterimakasih kepada Saua sudah merawat anak laki-lakinya.

Tokoh Sutan Pulungan:

“Sutan Pulungan kemudian memerintahkan Puteri Lindung Bulan agar membuang anaknya Kedalam hutan.”

Berdasarkan kutipan diatas bahwa Sutan Pulungan memiliki sifat yang jahat akan anak yang dilahirkan Puteri Lindung Bulan, karena anak yang dilahirkan Puteri Lindung Bulan adalah anak hasil hubungan gelap dengan Batara Pinayungan. Sutan Pulungan juga memiliki sifat sombong dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Semua raja-raja disekitar telah setuju akan menghadiri penobatan itu kecuali Sutan Pulungan raja Hutabargot.”

Berdasarkan kutipan diatas bahwa Sutan Pulungan memiliki yang sombong, Sutan Pulungan tidak mau menghadiri penobatan Si Baroar menjadi raja, dia sangat marah mendengar karenanyalah anak Sutan Pulungan mati. Sutan Pulungan juga memiliki sifat kejam dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Hal ini menimbulkan rasa iri dan cemburu Sutan Pulungan, karena Si Baroar Dikhawatirkan akan menjadi saingan anaknya. Terlintaslah dalam pikiran Sutan Pulungan untuk melenyapkan Si Baroar.”

Berdasarkan kutipan diatas bahwa Sutan Pulungan memiliki sifat yang kejam karena Sutan Pulungan tidak mau kalau kelak nanti anaknya memiliki saingan menjadi raja nantinya diwilayah kekuasaan yang dimiliki Sutan Pulungan.

Tokoh Si Baroar:

“Si Baroar pun mengatakan bahwa dia boleh menyelesaikan sengketa ini, jika semua pihak yang bersengketa menyerahkan tanahnya kepada Si Baroar dan mereka harus patuh kepada keputusan yang diambil semua penduduk itu setuju.”

Berdasarkan kutipan diatas bahwa Si Baroar memiliki watak yang baik, Baroar bersedia membantu para pendatang untuk menyelesaikan persengketaan tanah mereka tetapi ia memiliki persyaratan untuk patuh kepada keputusan yang diambil semua penduduk setuju dengan Baroar. Si Baroar juga memiliki sifat penyayang dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Baroar Nasakti dengan panglima dan hulubalang menyongsong penyerangan ke pinggir sungai Batang Gadis dengan maksud peperangan tidak terjadi didalam kerajaan, agar perempuan dan anak-anak tidak menjadi korban.”

Berdasarkan kutipan diatas bahwa Si Baroar sangat sayang sama perempuan dan anak-anak dia tidak ingin melihat nanti kalau anak-anak dan perempuan menjadi korban penyerangan Sutan Pulungan. Si Baroar juga memiliki sifat yang bijaksana dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Baroar Nasakti dengan pasukannya tidak melanjutkan pengejaran. Jika mereka mau, pasti kerajaan Hutabargot dapat mereka tundukkan.”

Berdasarkan kutipan diatas bawah Si Baroar sangat bijaksana dalam mengambil keputusan dia tidak mau melanjutkan peperangan itu karena Baroar tidak mau menghancurkan kerajaan Hutabargot.

Tokoh Saua:

“ Tiba di istana anak itu diserahkan kepada Saua Untuk mengasuhnya”

Berdasarkan kutipan diatas bahwa Saua memiliki watak yang baik, Saua mau merawat Si Baroar sebagai anaknya dia tidak pernah memarahi Si Baroar tetapi dia sangat sayang. Saua juga memiliki sifat penyayang dilihat pada kutipan dibawah ini:

“Adapun Si Baroar yang mukanya bercoreng kapur terlihat oleh si Saua pengasuhnya. Anak itu segera dimandikan agar bersih dari tanda kapur dimukanya.”

Berdasarkan kutipan diatas bahwa Saua sangat sayang dengan Si Baroar walaupun Si Baroar bukan anaknya, Saua selalu menyelamatkan Si Baroar dari kejaran hulubalang yang ingin menangkap Saua dan Baroar untuk membalaskan dendam akan kematian anak Sutan Pulungan.

c) Latar**Latar Tempat di Hutan:**

“Si Saua tinggal dihutan itu membesarkan Si Baroar hingga Si Baroar menjadi seorang pemuda yang tampan. Secara perlahan-lahan dari hari kehari Si Saua dan Si Baroar menjelajahi hutan hingga sampai ke pinggir kampung.”

Berdasarkan kutipan di atas bahwa Saua membesarkan Si Baroar di dalam hutan, mereka selama tinggal dihutan sering menjelhi hutan untuk bertahan hidup. Tanpa Saua Baroar sadari mereka sudah berjalan ke pinggiran kampung. Di kampung ini Baroar bisa menjadi raja.

Latar Tempat di Balai Pertemuan:

“Pada suatu hari,Sutan Pulungan bermaksud mengganti tiang utama Balai Pertemuan,karena tiang utama itu sudah tua,lapuk dan berlubang-Lubang. Dikhawatirkan tiang itu patah,sehingga bangunan Balai Pertemuan itu runtuh. Sutan Pulungan mengundang para pemuka masyarakat membicarakan acara pergantian tiang utama Balai Pertemuan”.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa Sutan Pulungan ingin membunuh Si Baroar karena anaknya sangat mirip dengan Si Baroar dan Sutan Pulungan tidak terima kalau Si Baroar dipanggil yang mulia. Makanya Sutan Pulungan memiliki rasa iri dan cemburu kepada Baroar.

Latar Tempat di Persawahan:

“Dia terus melarikan diri diantara pematangan sawah, kemudian masuk kehutan kecil diantara persawahan itu, sehingga pemandangan para hulubalang ituterhalang.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa Saua dan Baroar berusaha biar tidak ditangkap oleh hulubalang. Makanya mereka terus berlari ke persawahan agar tidak bisa dikejar oleh hulubalang.

d) Sudut Pandang

Hikayat “Si Baroar” menggunakan sudut pandang orang ketiga.

“Dia mempunyai seorang adik perempuan yang bernama PuteriLindung Bulan, seorang gadis yang cantik tiada tandingannya di kerajaan itu. Bahkan sampai terkenal keluar kerajaan.”

Pada kalimat tersebut penulis menggunakan kata dia, yang berarti sudut pandangnya adalah orang ketiga.

e) **Alur**

Alur yang terdapat hikayat “Si Baroar” yaitu alur campuran menceritakan kisah awal masa kecil Si Baroar yang diasuh oleh Saua dan berakhir menjadi raja

B. alisis Kearifan Lokal dalam cerita rakyat Si Baroar

Analisis kearifan lokal dalam hikayat Si Baroar menggunakan pendapat dari Sartini (2004).

Menurut Sartini, Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya

Data Kearifan Lokal Cerita Rakyat Si Baroar

No	Kutipan	Kearifan Lokal	
		Kedamaian	Kesejahteraan
1	“Balai Pertemuan itu dirancanglah acara mencari kayu yang sesuai kehutan dan acara pemancangan tiang utama itu Pada waktu melaksanakan pemancangan itu akan dipotong seekor kerbau.Kepala kerbau itu akan ditanamkan ke dalam lubangnya.”		Kerja keras
2	“Pada suatu hari, Sutan Pulungan bermaksud mengganti tiang utama Balai Pertemuan, karena tiang utama itu sudah tua,lapuk dan berlubang-lubang.Dikhawatirkan tiang itu patah,sehingga bangunan BalaiPertemuan itu runtuh. Sutan Pulungan mengundang para pemuka masyarakat membicarakan acara pergantian tiang utama itu.”		GotongRoyong
3.	“kita cari binatang kita bunuh, lalu darahnya kita oleskan ke pedang kita masing-masing. Kita katakan kepada raja, bahwa kita telah membunuh si Saua dan si Baroar, jawab orang kedua. Lalu mereka pun sepakatlah untuk membunuh seekor binatang, kemudian mengoleskan darahnya ke pedang masing-masing. Sesudah itu mereka melapor kepada raja mengatakanbahwa si Saua dan si Baroar telah mati.”	PikiranPositif	

4.	“Adapun si Saua dan si Baroar yang telah selamat sampai seberang mengucapkan syukur dan terima kasihnya kepada dewata yang telah menyelamatkan mereka dari bencana.”	Rasa Syukur	
5.	“Setelah berbulan-bulan berlatih, para calon panglima nya beranggapan bahwa si BaroarNasakti sudah mampu menghadapi musuh, sedangkan para calon panglimanya sendiri puntelah saling menyerap ilmu dari antara sesamanya, sehingga mereka pun telah bertambah kuat dan tangguh.”	Komitmen	
6.	“Baroar Nasakti dengan pasukannya tidak melajutkan pengejaran. Jika mereka mau, pasti kerajaan Hutabargot dapat mereka tundukkan. Sutan Pulungan sangat kecewa dan tetap mendendam akan menghancurkan kerajaan baru itu, peperangan yang dahsyat ini terkenal ke seluruh kerajaan tetangga lainnya. Mereka pun mengetahui kekalahan kerajaan Hutabargot sebuah kerajaan yang selama ini terkenal kuat dan besar. Salah seorang raja yang bernama Namora Raya Lubis dari Roburantau merasa sedih mendengar banyaknya korban yang jatuh, sedangkan yang berperang itu masih mempunyai ikatan kekeluargaan. Namora RayaLubis sendiri berkerabat dengan Sutan Pulungan, sehingga terniat dihatinya untuk mendamaikan kedua kerajaan itu.”	Penyelesaian Konflik	
7.	“Kepandaiannya berbicara, merayu dan mendekati kedua raja itu dengan pendekatan adat, akhirnya tercapailah perdamaian dan malah kedua kerajaan diikat lebih erat dengan tali perkawinan, yaitu antar Baroar Nasakti dengan Rumondang Bulan anak dari SutanPulungan.”		Pelestariandan kreativitasbudaya

8.	“Saua yang telah berjanji tidak akan menangkap, mengurung maupun memakan burung, memakan kerbau badar, membunuh ular sawah, diturunkannya kepada anaknya agar tidak melanggar pantangan itu.”		Peduli Lingkungan
----	---	--	-------------------

Berdasarkan data analisis di atas nilai-nilai kearifan lokal dalam hikayat Si Baroar sebagai berikut:

a. Kerja keras

“Balai Pertemuan itu dirancanglah acara mencari kayu yang sesuai kehutan dan acara pemancangan tiang utama itu. Pada waktu melaksanakan pemancangan itu akan dipotong seekor kerbau. Kepala kerbau itu akan ditanamkan ke dalam lubangnya.”

Berdasarkan kutipan di atas bahwa Sutan Pulungan sangat ingin berkerja keras untuk memperbaiki tiang Balai Pertemuan yang sudah lapuk.

b. Gotong Royong

“Pada suatu hari, Sutan Pulungan bermaksud mengganti tiang utama Balai Pertemuan, karena tiang utama itu sudah tua, lapuk dan berlubang-lubang. Dikhawatirkan tiang itu patah, sehingga bangunan Balai Pertemuan itu runtuh. Sutan Pulungan mengundang para pemuka masyarakat membicarakan acara pergantian tiang utama itu.”

Zaman dahulu masyarakat Penyabungan Tonga sudah memiliki rasa bergoto ngroyong. Sikap gotong royong diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dari gotong royong itu dapat membuat rasa kekeluargaan makin erat. Misalnya dalam cerita “Si Baroar”, masyarakat sering mengganti tiang Balai Pertemuan yang sudah lapuk setiap setahun sekali.

c. Pikiran Positif

“Kita cari binatang kita bunuh, lalu darahnya kita oleskan ke pedang kita masing-masing. Kita katakan kepada raja, bahwa kita telah membunuh si Saua dan si Baroar, jawab orang kedua. Lalu mereka pun sepakatlah untuk membunuh seekor binatang, kemudian mengoleskan darahnya ke pedang masing-masing. Sesudah itu mereka melapor kepada raja mengatakan bahwa si Saua dan si Baroar telah mati.”

Berdasarkan kutipan di atas bahwa para hulubalang tidak ingin dimarahin Sutan Pulungan makanya mereka membunuh seekor binatang untuk meletakkan darah binatang itu ke pedangnya. Biar Sutan Pulungan menjadi berpikir positif atas Saua dan Baroar sudah dibunuh.

d. Rasa Syukur

“Adapun si Saua dan si Baroar yang telah selamat sampai seberang mengucapkan syukur dan terima kasihnya kepada dewata yang telah menyelamatkan mereka dari bencana.”

Berdasarkan kutipan di atas bahwa Si Saua sangat berterima kasih kepada dewata yang telah menyelamatkan mereka dari para hulubalang yang mengejar mereka.

e. Komitmen

“Setelah berbulan-bulan berlatih, para calon panglimanya beranggapan bahwa si Baroar Nasakti sudah mampu menghadapi musuh, sedangkan para calon panglimanya sendiri pun telah saling menyerap ilmu dari antara sesamanya, sehingga mereka pun telah bertambah kuat dan tangguh.”

Dari janji tersebut menjelaskan bahwa Baroar akan mengalahkan para panglima Sutan Pulungan dengan tangguh.

f. Penyelesaian Konflik

“Baroar Nasakti dengan pasukannya tidak melanjutkan pengejaran. Jika mereka mau, pasti kerajaan Hutabargot dapat mereka tundukkan. Sutan Pulungan sangat kecewa dan tetap mendendam akan menghancurkan kerajaan baru itu, peperangan yang dahsyat ini terkenal ke seluruh kerajaan tetangga lainnya. Mereka pun mengetahui kekalahan kerajaan Hutabargot sebuah kerajaan yang selama ini terkenal kuat dan besar. Salah seorang raja yang bernama Namora Raya Lubis dari Roburantau merasa sedih mendengar banyaknya korban yang jatuh, sedangkan yang berperang itu masih mempunyai ikatan kekeluargaan. Namora Raya Lubis sendiri berkerabat dengan Sutan Pulungan, sehingga terniat hatinya untuk mendamaikan kedua kerajaan itu.”

Si Baroar akhirnya memberhentikan peperangan ini karena dia mendengar Namora Raya Lubis untuk mendamaikan peperangan kedua kerajaan.

g. Pelestarian dan kreativitas budaya

“Kepandaiannya berbicara, merayu dan mendekati kedua raja itu dengan pendekatan adat, akhirnya tercapailah perdamaian dan malah kedua kerajaan diikat lebih erat dengan tali perkawinan, yaitu antar Baroar Nasakti dengan Rumondang Bulan anak dari Sutan Pulungan.”

Si Baroar akhirnya mau menyelesaikan konflik antar Sutan Pulungan dengan pendekatan adat untuk tercapainya perdamaian antar kedua kerajaan.

h. Peduli Lingkungan

“Saua yang telah berjanji tidak akan menangkap, mengurung maupun memakan burung balam, memakan kerbau badar, membunuh ular sawah, diturunkannya kepada anaknya agar

tidak melanggar pantangan itu.”

Si Saua mengingatkan kepada si Baroar untuk tidak membunuh hewan-hewan yang sudah menyelamatkan mereka dari kejaran para hulubalang, dan sampai sekarang masyarakat tidak pernah membunuh, memakan hewan-hewan yang sudah menyelamatkan raja mereka.

IV. SIMPULAN

Adapun kesimpulan terkait dengan penelitian ini adalah makna struktur intrinsik dalam cerita ini meliputi tema, tokoh dan latar unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada didalam hikayat Si Baroar.

Unsur intrinsik dan bentuk-bentuk dalam hikayat Si Baroar meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Tema yang terdapat dalam hikayat Si Baroar mengacu pada perjalanan seorang anak yang sakti setelah mengalami berbagai gejala kehidupan.
2. Tokoh dan Penokohan yang terdapat dalam hikayat Si Baroar mempunyai banyak tokoh dan memiliki berbagai watak didalam hikayat Si Baroar.
3. Latar yang terdapat dalam hikayat Si Baroar yaitu hutan, balai pertemuan, dan persawahan.
4. Alur yang terdapat dalam hikayat Si Baroar yaitu alur campuran menceritakan kisah awal masa kecil Si Baroar yang diasuh oleh Saua dan berakhir menjadi raja.
5. Bentuk bentuk kearifan lokal terdapat delapan kearifan kerja keras, gotong royong, pikiran positif, rasa syukur, komitmen, penyelesaian konflik, Pelestarian dan kreativitas budaya dan peduli lingkungan. kearifan lokal terdapat dalam hikayat Si Baroar.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ekawati, Mei. (2018). “Pembelajaran Menemukan Unsur-unsur Intrinsik Hikayat Melalui Model Student Teams Achievement Divisions (STAD)”. Dalam *Jurnal Pesona*, 1(1).
- Gusnetti. S. & Isnanda, R. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika Universitas Bung Hatta*. 1 (2):183-192
- Mardiana, D., & Fauzi, I. (2022, May). *Makna Kultural Benda-benda Bersejarah Peninggalan Kesultanan Kutaringin: Sebuah Pendekatan Semantik Pedagogis*. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA (Vol. 1, No. 1, pp. 247-262).

- Misnawati, M. (2023). Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). *The Ekopuitika Theory*. *International Journal of Education and Literature*, 1(1), 54-62.
- Misnawati, M., Maysani, D., Diman, P., & Perdana, I. (2022). *Keindahan Bunyi Sebagai Identitas Kultural Masyarakat Dayak Maanyan Dalam Sastra Lisan Tumet Leut*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). *Teori Stuktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. GUEPEDIA.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Anwarsani, A., Nurachmana, A., & Diplan, D. (2021). *Representation of cultural identity of the Dayak Ngaju community (structural dynamic study)*. *JPII (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 690-698.
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Poerwadi, P., Misnawati, M., & Sari, F. M. (2023). *Literary Phenomenology in Ngaju Dayak Folklore*. *Journal of World Science*, 2(2), 261-277.
- Purba, A. I. (2022). *Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 45-56.
- Purba, A. I., & Kemal, L. (2023). *PENGARUH TRADISI "SONGGOT" TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG SEMBAKO DI KOTA TANJUNG BALAI*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 262-270.
- Putri, D. P., & Suminar, T. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Pada Desa Wisata "Kampung Kokolaka" Kelurahan Jatirejo Kota Semarang*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 34-44.
- Ratna, N.K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sadiman, A. (2010). *Media pendidikan*. Rajawali Pers.
- Siregar. S.F. dkk. (2018). Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 1 (2): -110-116.
- Sugiarto, Eko. (2015). *Mengenal Sastra Lama (Jenis, Definisi, Ciri, Sejarah dan Contoh)*. Yogyakarta: Andi.
- Syukria & Siregar, N.S.S. (2018). Buku Cerita Si Kancil dan Perilaku Meniru Siswa Taman Kanak-kanak. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2 (2): 90-102

Widia, E., Poerwadi, P., Misnawati, M., Cuesdeyeni, P., & Linarto, L. (2023). Makna Simbolik Natas Banyang Pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Barito Timur Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 155-171.

Wiguna, M.Z. & Alimin, A.A. (2018) Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa IKIP PGRI Pontianak*. 7 (1):143-158.